

PENDETEKSIAN KECURANGAN (*FRAUD*) LAPORAN KEUANGAN OLEH AUDITOR EKSTERNAL MELALUI BUKTI AUDIT

Shafira Salwa Salsabila, Carolina Lita Permatasari
162020003@student.uksw.edu, carolina.permatasari@uksw.edu
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bukti audit dapat mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh pihak klien. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan secara fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan penulis dalam upaya menyelesaikan artikel ini. Subjek penelitian ini adalah auditor eksternal. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan artikel jurnal yang relevan dengan topik bahasan. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat banyak cara yang dilakukan pihak klien untuk melakukan kecurangan seperti memanipulasi laporan keuangan, kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan, penyimpangan atas asset perusahaan, dan melakukan korupsi. Untuk mengungkap *fraud*, auditor dapat melakukan pembuktian terhadap bukti-bukti yang telah diperoleh. Selain melakukan pembuktian, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional dimana auditor tidak mudah mempercayai apa yang disampaikan oleh pihak klien.

Kata Kunci: *Fraud*, Bukti Audit, Auditor Eksternal, Pembuktian, Skeptisme Profesional.

Info Artikel

Diterima: 29 Maret 2023

Disetujui: 25 Mei 2023

Dipublikasikan: 30 Juni 2023

PENDAHULUAN

Pengauditan merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan memberikan evaluasi bukti secara objektif atau tidak memihak salah satu pihak, dalam hal ini pihak yang dimaksud adalah perusahaan klien. Menurut Refitasari (2019), audit adalah suatu aktivitas pengumpulan dan pemeriksaan bukti yang terkait suatu informasi untuk menentukan dan membuat laporan mengenai tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengauditan dilakukan dengan asersi tindakan dan kejadian ekonomi yang disesuaikan dengan kriteria dari auditor. Dalam proses pengauditan, seorang auditor bertugas untuk mengaudit laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan atau klien sehingga dapat mengungkapkan pendapat atau opini terkait kewajaran laporan keuangan apakah terdapat kesalahan saji secara material dalam laporan keuangan atau tidak. Hasil audit yang diperoleh akan dikomunikasikan kepada klien atau pihak lain seperti investor.

Pemeriksaan laporan keuangan diperlukan untuk meningkatkan kualitas atau kredibilitas laporan keuangan entitas sehingga calon investor atau pemakai lainnya akan mempercayai kebenaran dari laporan tersebut. Audit memiliki beberapa tujuan yaitu ¹⁾memastikan kelengkapan, ²⁾memastikan ketepatan, ³⁾memastikan eksistensi, ⁴⁾membuat penilaian, ⁵⁾membuat klasifikasi, ⁶⁾memastikan ketepatan, ⁷⁾membuat pisah batas, dan ⁸⁾membuat pengungkapan (Refitasari, 2019). Dalam memeriksa laporan keuangan, auditor memerlukan adanya bukti pendukung baik informasi berupa angka-angka atau nominal maupun informasi lain berupa pernyataan tertulis atau lisan yang dapat disajikan dalam laporan keuangan. Bukti-bukti tersebut akan digunakan auditor sebagai acuan dalam memberikan

opini. Semakin banyak bukti yang diperoleh, maka semakin memperkuat opini auditor atas laporan keuangan yang dikirimkan.

Terdapat empat tahapan audit yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan proses audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit (Refitasari, 2019). Dari keempat tahapan tersebut, auditor akan melaksanakan kerja lapangan untuk mendapatkan bukti audit yang kemudian akan dilakukan pengujian terhadap bukti-bukti tersebut. Terdapat tiga jenis pengujian yaitu pengujian pengendalian dan pengujian substantif. Dalam pengujian pengendalian, auditor akan menilai efektifitas pengendalian internal entitas untuk mendukung pengurangan penilaian risiko pengendalian. Auditor dapat melakukan wawancara terhadap manajemen perusahaan, melakukan pemeriksaan dokumen atau laporan keuangan, dan mengamati aktivitas yang berhubungan dengan pengendalian. Kemudian dalam pengujian substantif, auditor akan menguji salah satu material yang dapat berpengaruh terhadap kebenaran saldo dalam laporan keuangan.

Pada tahap pelaksanaan pengujian audit, akan diperoleh temuan-temuan audit atas laporan keuangan termasuk di dalamnya kesalahan maupun kecurangan yang mungkin dilakukan oleh klien yang terdeteksi oleh auditor. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (2017), *fraud* merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu yang dilakukan pihak internal maupun eksternal organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung akan merugikan pihak lain. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas asset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dan korupsi (*corruption*). Terdapat 2 jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*error*) yang terjadi karena ketidaksengajaan dan kecurangan (*fraud*) yang terjadi karena disengaja. *Fraud* dapat terjadi ketika manajemen atau pegawai perusahaan melakukan tindakan menyimpang yang pada akhirnya akan mengurangi reputasi perusahaan. Penyimpangan tersebut dapat saja dilakukan demi menarik perhatian pihak ketiga sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Jika auditor menemukan bahwa laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan terjadinya *fraud* maka auditor harus melaporkan temuan tersebut karena jika tidak dilaporkan maka dapat mengakibatkan kegagalan audit (Minaryanti & Ridwan, 2015). Maka dari itu, auditor perlu memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan yang akan diaudit sehingga opini yang diberikan relevan dengan kondisi perusahaan. Selain itu, seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan juga harus bersikap independen sehingga tidak memihak pihak manapun dan opini yang diberikan akan lebih objektif.

Dalam pelaksanaan auditing, masih terdapat kecurangan yang dilakukan baik dari manajemen klien sendiri atau dari auditor dan kecurangan-kecurangan tersebut sangat sulit untuk dideteksi. Kegagalan auditor mendeteksi kecurangan dalam audit pernah terjadi pada beberapa kasus yang melibatkan akuntan publik seperti perusahaan Ernon di mana auditor melakukan manipulasi data laporan keuangan dengan mencantumkan keuntungan yang lebih tinggi serta memusnahkan bukti yang ada. Selain itu, salah satu perusahaan di Indonesia yaitu PT. Sun Prima Nusantara (SNF) Finance pernah memanipulasi laporan keuangannya dengan membuat data penjualan fiktif untuk memperoleh dana dari investor maupun kreditor (Sukma & Paramitha, 2020).

Salah satu contoh adanya kecurangan oleh manajemen terbukti pada beberapa kasus di Indonesia yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF merupakan salah satu BUMN yang telah memperdagangkan sahamnya di bursa. Berdasarkan indikasi Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam, ditemukan salah satu material dalam laporan keuangannya sehingga berakibat pada kelebihan laba bersih pada akhir periode di tanggal 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah satu material dilakukan dengan melebihi penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha dan menaikkan harga persediaan yang telah diotorisasi

oleh Direktur Produksi. Selain itu, manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008).

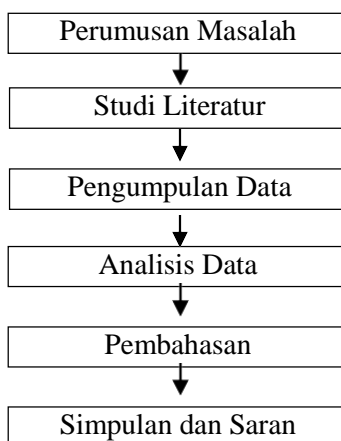
Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis akan melakukan pembahasan terkait pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam proses audit dengan judul artikel “Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal Melalui Bukti Audit”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dimana penulis mengumpulkan data dengan metode studi kepustakaan atau *literature review*. Menurut Nursalam, et al. (2020) *literature review* merupakan uraian mengenai teori, temuan, dan artikel penelitian yang diperoleh dari bahan acuan yang dijadikan landasan kegiatan penelitian. *Literature review* dilakukan untuk membantu penulis dalam memperoleh gambaran yang berkaitan dengan suatu hal yang pernah dikerjakan orang lain sebelumnya atau pada hasil penelitian sebelumnya dengan memperhatikan kesesuaian pembahasan. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif yang fokus isinya adalah penjelasan secara sistematis mengenai fakta yang didapatkan penulis dari data-data yang telah dikumpulkan.

Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan secara fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan penulis dalam upaya menyelesaikan artikel ini. Subjek penelitian ini adalah auditor-auditor yang menjadi target atau sasaran dalam pembahasan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Diperoleh 3 sumber yang diambil peneliti untuk memberikan penjelasan terkait beberapa kasus kecurangan yang terjadi dalam proses audit di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan mencari dan mengumpulkan artikel jurnal yang relevan dengan topik bahasan untuk memunculkan ide penulis dalam menentukan topik yang kemudian juga diolah sebagai data hasil *literatur review*.

Literatur review dilakukan dengan pencarian sumber bacaan yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan (*fraud*) yang terdapat pada laporan keuangan untuk memperoleh gambaran terkait kecurangan-kecurangan yang pernah terjadi dalam proses audit. Kemudian, peneliti membaca abstrak setiap bacaan untuk mengetahui apakah pembahasannya relevan dengan tujuan artikel atau tidak. Artikel jurnal yang relevan akan dianalisis isi beserta dengan hasil temuannya sehingga dapat menjadi pendukung argumen penulis agar terbukti kebenarannya. Berikut tahapan penelitian yang dilakukan penulis:



Bagan 1. Tahapan Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, penyusunan artikel ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama, peneliti melakukan perumusan masalah dengan memperhatikan fenomena yang mungkin terjadi dalam proses pengauditan. Kemudian, peneliti memutuskan untuk mengangkat topik *fraud* atau

kecurangan yang dideteksi melalui bukti audit. Tahap kedua, peneliti melakukan studi literatur untuk memperoleh gambaran terkait kecurangan-kecurangan yang terdeteksi melalui bukti audit. Tahap ketiga, dari studi literatur tersebut diperoleh beberapa data seperti contoh kasus yang pernah terjadi sebelumnya.

Tahap keempat, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh sebelumnya sehingga menjadi pembahasan dalam artikel ini. Tahap kelima, peneliti menyusun pembahasan atau hasil penelitian melalui analisis data pada tahap sebelumnya. Tahap keenam, peneliti menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran terhadap peneliti-peneliti selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang tidak mudah mempercayai suatu pernyataan yang diberikan tanpa adanya bukti pendukung yang cukup. Sikap ini berperan penting bagi auditor dalam mengumpulkan informasi sebagai bukti audit yang relevan sehingga nantinya dapat mendukung opini yang diberikan atas laporan keuangan yang telah diaudit. Dalam mendeteksi kecurangan, auditor dapat berbekal pengalaman kerjanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma & Paramitha (2020), membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan dimana semakin berpengalaman auditor maka kemampuan deteksi kecurangan akan semakin tinggi. Selain itu, auditor yang berpengalaman akan mudah memahami penyebab kesalahan atau kecurangan yang terjadi dilakukan secara sengaja atau tidak.

Namun, di sisi lain seorang auditor harus memiliki sikap independen yang tidak memihak dalam proses pengauditan meskipun auditor memperoleh pendapatan dari klien. Seorang auditor tetap memiliki kebebasan dalam mengaudit laporan keuangan dan memberikan opini sesuai hasil pemeriksaan tanpa memanipulasi hasilnya. Selain itu, sikap independen diperlukan agar auditor terbebas dari tekanan pihak manapun sehingga auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan tepat.

Berdasarkan hasil studi literatur, diperoleh beberapa contoh kasus yang pernah terjadi sebelumnya berkaitan dengan *fraud* yang dilakukan oleh pihak klien:

Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Koroy, 2008) Judul: Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal	Dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk (PT KF) ditemukan lebih saji (<i>overstatement</i>) laba bersih pada akhir periode 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji tersebut dilakukan dengan melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha dan menggelembungkan harga persediaan. Selain itu, manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda tersebut, dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.
(Sandria, 2021) Judul: Deretan Skandal Laporan Keuangan di Pasar Saham RI	1. PT KAI Laporan keuangan perusahaan tahun 2005 meraup laba Rp6,9 miliar yang seharusnya perusahaan merugi Rp63 miliar. Berdasarkan penjelasan Ikatan Akuntan Indonesia, Hekinus Manao menyatakan terdapat tiga kesalahan dalam laporan keuangan KAI yaitu sebagai berikut: a. Kewajiban perseroan membayar Surat Ketetapan Pajak PPN Rp95,2 miliar disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang/tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak tersebut.

	<p>b. Adanya penurunan nilai pesediaan suku cadang dan perlengkapan sekitar Rp24 miliar yang diketahui pada saat dilakukannya inventarisasi pada tahun 2005, pengakuannya sebagai kerugian oleh manajemen KAI dilakukan secara bertahap (diamortisasi) selama 5 tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sekitar Rp6 miliar.</p> <p>c. Bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya senilai Rp674,5 miliar dan penyertaan modal negara Rp70 miliar oleh manajemen disajikan dalam Neraca 31 Desember 2005 yang konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai bagian dari utang.</p> <p>2. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA)</p> <p>Laporan keuangan perusahaan tahun 2018, mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara PT Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi di mana kerja samanya mencapai Rp3,48 triliun. Dana tersebut seharusnya bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan sehingga perusahaan yang sebelumnya merugi menjadi mencetak laba. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan, tercatat kerugian sebesar Rp2,53 triliun.</p> <p>3. PT Asuransi Jiwasraya (Persero)</p> <p>Pada laporan keuangan tahun 2006, menunjukkan nilai ekuitas Jiwasraya negatif Rp3,29 triliun karena aset yang dimiliki jauh lebih kecil daripada kewajiban sehingga laporan keuangannya tidak dapat diyakini kebenarannya.</p> <p>Pada tahun 2015, OJK memeriksa secara langsung dengan aspek pemeriksaan investasi dan pertanggungungan. Audit BPK pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat dugaan penyalahgunaan wewenang Jiwasraya dan laporan aset investasi keuangan yang <i>overstated</i> dan kewajiban yang <i>understated</i>.</p> <p>Lalu, pada tahun 2018 terjadi pergantian direksi yang mana direksi tersebut melaporkan adanya kejanggalan laporan keuangan kepada Kementerian BUMN. Hasil audit KAP atas laporan keuangan Jiwasraya 2017 antara lain mengoreksi laporan keuangan interim yang semula mencatat laba Rp2,4 triliun menjadi Rp428 miliar.</p> <p>4. PT Indofarma Tbk (INAF)</p> <p>Bapepam menemukan bukti-bukti berupa, nilai Barang Dalam Proses pada tahun buku 2001 dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (<i>overstated</i>) sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya Harga Pokok Penjualan mengalami <i>understated</i> dan laba bersih mengalami <i>overstated</i> dengan nilai yang sama.</p> <p>5. PT Hanson International Tbk (MYRX)</p> <p>OJK menilai beberapa poin penting yang bertentangan dengan undang-undang pasar modal, antara lain pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (<i>full accrual method</i>) atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai <i>gross</i> Rp732 miliar di laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya <i>overstated</i> laporan keuangan senilai Rp613 miliar.</p>
(Sakina, 2022)	1. Kasus audit asset tetap

<p>Judul: Contoh Kasus Kecurangan Audit</p>	<p>Pada Desember 2006, Indonesia Corruptin Watch (ICW) melaporkan kasus dugaan korupsi dalam <i>ruislaag</i> (tukar guling) antara asset PT. Industri Sandang Nusantara (ISN) dengan asset PT. GDC. PTISN menukarkan tanah seluas 178497 m² di kawasan Senayan dengan tanah seluas 47 ha beserta pabrik dan mesin di Karawang.</p> <p>Berdasarkan hasil temuan BPK semester II tahun anggaran 1998/1999 menyatakan bahwa <i>ruislaag</i> itu berpotensi merugikan keuangan negara sebesar Rp121,628 miliar. Kerugian tersebut terdiri dari ¹⁾kekurangan luas bangunan pabrik dan mesin milik PT. GDC senilai Rp63,954 miliar, ²⁾penyusutan nilai asset pabrik milik PT. GDC senilai Rp31.546 miliar, ³⁾kelebihan perhitungan harga tanah senilai Rp0,127 miliar, ⁴⁾terdapat nilai saham yang belum dibayarkan oleh PT. GDC sebesar Rp26 miliar.</p> <p>2. Laporan Fiktif Kas Bank BRI Unit Tapung Raya</p> <p>Kepala BRI Unit Tepung Raya terbukti melakukan transfer uang sebesar Rp1,6 miliar dan merekayasa laporan keuangan. Hal tersebut diketahui oleh Tim pemeriksa BRI Unit Tepung Raya yang menemukan kejanggalan antara jumlah saldo neraca dan kas yang tidak seimbang.</p>
---	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa *fraud* dapat terjadi melalui berbagai cara seperti memanipulasi laporan keuangan, kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan, penyimpangan atas asset perusahaan, dan melakukan korupsi sehingga menimbulkan *understated* maupun *overstated* pada hasil yang dilaporkan. Maka dari itu, sebagai auditor perlu memahami bukti-bukti audit yang terdapat upaya kecurangan di dalamnya sehingga opini yang diberikan sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tertentu.

Untuk mengungkap *fraud* menggunakan bukti audit maka auditor perlu melakukan pembuktian. Menurut Mautz dan Sharaf dalam Septarini (2014), terdapat tiga sumber bukti yaitu bukti alamiah, bukti ciptaan, dan bukti rasional. Bukti alamiah bersumber dari setiap fenomena atau kejadian yang dapat dilihat maupun dirasakan oleh panca indera, contohnya seperti barang persediaan di gudang, proses produksi, saldo bank, dan hasil rapat. Bukti ciptaan bersumber dari suatu upaya, contohnya seperti eksperimen, jejak pendapat, dan konfirmasi piutang. Bukti rasional bersumber dari olahan pikiran secara analitis dan logis, contohnya seperti review analitis, kalkulasi matematis, dan uji perbandingan. Melalui berbagai sumber bukti tersebut, auditor dapat mengetahui kebenaran bukti berdasarkan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Bukti yang dikumpulkan oleh auditor harus mencukupi, kompeten, dan relevan (Septarini, 2014). Bukti-bukti audit dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain pengujian fisik, konfirmasi, dokumentasi, analitis, wawancara, perhitungan ulang, dan observasi. Sebagian besar bukti yang terdeteksi *fraud* merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Menurut Amrizan dalam Septarini (2014), petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, adanya keluhan dari pelanggan, hingga kecurigaan dari rekan kerja. Kondisi-kondisi tersebut dinamakan *red flag (fraud indicators)*.

Selain melakukan pembuktian kesahihan bukti audit, auditor juga harus menerapkan sikap skeptisme profesional (Septarini, 2014). Auditor dapat mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi berkaitan dengan objek yang dipermasalahkan. Skeptisme profesional audit harus dimiliki selama pengumpulan dan pengevaluasian bukti audit.

Berikut beberapa teknik untuk mendeteksi adanya *fraud* dalam tiga kategori kecurangan yang telah dipaparkan pada pendahuluan (Septarini, 2014):

1. Kecurangan laporan keuangan, dideteksi melalui analisis laporan dengan cara sebagai berikut:

- a. Analisis vertikal → menganalisis tiap item dalam laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas dengan menggambarannya dalam persentase.
 - b. Analisis rasio → mengukur hubungan antar nilai item dalam laporan keuangan.
 - c. Analisis horizontal → menganalisis persentase-persentase perubahan item-item laporan keuangan selama beberapa periode laporan.
2. Penyalahgunaan aset, dideteksi melalui beberapa teknis berikut:
 - a. *Analytical review* → *review* terhadap akun-akun yang dianggap tidak biasa atau dari kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan.
 - b. *Statistical sampling* → menguji akun secara sampling untuk menentukan ketidakbiasaan.
 - c. *Vendor* atau *outsider complaints* → melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap keluhan dari konsumen, pemasok, maupun pihak lain.
 - d. *Site-visit observation* → melakukan observasi secara langsung ke lokasi untuk mengungkapkan ada atau tidaknya pengendalian internal di lokasi tersebut.
 3. Korupsi → dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan kerja, maupun pemasok yang tidak puas dan menyampaikan komplain ke perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat banyak cara yang dilakukan pihak klien untuk melakukan kecurangan seperti memanipulasi laporan keuangan, kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan, penyimpangan atas asset perusahaan, dan melakukan korupsi. Auditor perlu memahami bukti-bukti audit yang terdapat upaya kecurangan di dalamnya sehingga dapat memberikan opini yang sesuai.

Untuk mengungkap *fraud*, auditor dapat melakukan pembuktian terhadap bukti-bukti yang telah diperoleh. Bukti-bukti audit dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain pengujian fisik, konfirmasi, dokumentasi, analitis, wawancara, perhitungan ulang, dan observasi. Kondisi munculnya gejala-gejala ketidakbiasaan pada bukti audit disebut *red flag*.

Selain melakukan pembuktian, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional dimana auditor tidak mudah mempercayai apa yang disampaikan oleh pihak klien. Auditor dapat mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi berkaitan dengan objek yang dipermasalahkan.

Berikut beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak:

1. Manajemen, dalam melakukan penyusunan laporan keuangan maupun berbagai hal lainnya sebaiknya dilaksanakan atau dikerjakan sesuai dengan fakta dan tidak mengharap keuntungan bagi diri sendiri sehingga dapat mengurangi terjadinya *fraud*.
2. Auditor internal, menerapkan sikap independen walaupun bekerja sebagai auditor internal sehingga tidak membantu manajemen dalam melakukan kecurangan.
3. Auditor eksternal, selalu menerapkan sikap skeptisme profesional sehingga dapat menekan angka perilaku kecurangan terus bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2017). Survei Fraud Indonesia 2016. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, X(1), 22-33.
- Minaryanti, A. A., & Ridwan, M. (2015). Tanggung Jawab Pendeteksian Kecurangan sebagai Pencegahan Kegagalan Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Trinomika*, XIV(1), 57-65.
- Nursalam, Kusnanto, Mishbahatul, E., Yusuf, Kurniawati, N. D., Efendi, F., & Kusumaningrum, T. (2020). *Pedoman Penyusunan Literature dan Systematic Review*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Refitasari, A. (2019). Mengenal Tujuan dan Tahapan Audit Sistem Informasi. 1-27.

- Sakina, D. E. (2022). *Contoh Kasus Kecurangan Audit*. Batam: Politeknik Negeri Batam.
- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Laporan Keuangan di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* Jakarta: CNBC Indonesia.
- Septarini, D. F. (2014). Bagaimana Bukti Audit dapat Mengungkap Fraud? *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial Unmus*, V(2), 498-506.
- Sukma, E., & Paramitha, R. V. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Keahlian Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Nasional Pakar*, 1-6.
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, IV(1), 44-59.